

Penerapan Metode Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah

Ardika Kuntadi^{1*}, Tontowi Amsia² dan Syaiful M.³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: ardika.kuntadi@gmail.com.HP. 082282087746

Received : August 03, 2017

Accepted : August 10, 2017

Online Publish: August 16, 2017

Abstract: *The application of problem based instructional learning method to increase the interest on learning. The purpose of this research was to find out the application of problem based instructional method can increase the student's interest on Learning History in Class XI at SMK Negeri 1 South Rawa Jitu. The population of the research was all students XI Class at SMK Negeri 1 South Rawa Jitu and the sample of the research was the students of XI APK 1. The method which used in this research is experimental method with One Shot Case Study type. The data analysis technique was used by descriptive statistical. The results obtained a score of 87 with a "high" index of 80-100 and the result of the questionnaire obtained 19 students of high interest from 20 student. The conclusion was the application of problem based instructional learning method can increase the interest on Learning History in class XI at SMK Negeri 1 South Rawa Jitu.*

Keywords: *problem based instructional, interest on learning, history*

Abstrak: Penerapan Metode Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Minat Belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode instruksi berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI di SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI APK 1. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen tipe *One Shot Case Study*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasilnya lembar observer diperoleh skor 87 dengan hasil "tinggi" indeks 80 – 100 dan hubungannya hasil angket diperoleh 19 siswa minat tinggi dari 20 siswa. Kesimpulannya bahwa penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan.

Kata kunci: instruksi berbasis masalah, minat belajar, sejarah

PENDAHULUAN

“Pengajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.” (Depdiknas, 2003 dalam Isjoni, 2007:72).

Sayangnya, masih banyak anggapan mata pelajaran sejarah yang kurang menarik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah terkesan lebih menekankan pada fakta sejarah saja, seperti pelaku sejarah, tahun kejadian dan tempat kejadian. Sangat jarang pelaksanaan pembelajaran sejarah oleh guru yang berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya Mata Pelajaran Sejarah hanya dipandang sebagai sebuah perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan rasa ketertarikan siswa terhadap Pelajaran Sejarah menjadi berkurang. Penggunaan metode ceramah yang tidak divariasikan dianggap sangat kurang melibatkan siswa dalam aktivitas belajar. Akibatnya siswa cenderung merasa bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga minat belajar siswa terhadap Pelajaran Sejarah menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan dikelas XI rendahnya minat belajar siswa terhadap Pelajaran Sejarah dapat diindikasikan melalui angket minat belajar siswa yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran

Sejarah. Adapun angket minat yang digunakan tersebut merujuk pada indikator minat yaitu :

- a. Rasa senang,
- b. Aktifitas belajar,
- c. Kesadaran belajar, dan
- d. Perhatian.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut menggunakan angket diketahui bahwa 2 siswa menunjukkan minat tinggi, 11 siswa menunjukkan minat sedang dan 7 siswa menunjukkan minat rendah. Maka rata-rata minat siswa kelas XI dalam mengikuti Pelajaran Sejarah yaitu 63,15% dari kriteria minat belajar yang baik yaitu sebanyak 75% siswa. Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil observasi pendahuluan minat belajar siswa dalam mengikuti Pelajaran Sejarah Kelas XI di SMK N 1 Rawa Jitu Selatan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi (pendahuluan) angket minat belajar siswa dalam mengikuti Pelajaran Sejarah kelas XI (APK 1) di SMK N 1 Rawa Jitu Selatan.

No	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	0	0	Sangat Tinggi
2.	2	7,89	Tinggi
3.	11	55,26	Sedang
4.	7	36,48	Rendah

Sumber: Hasil olah Data Peneliti Tahun 2016

Berdasarkan permasalahan diatas, solusi yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan membangkitkan minat belajar siswa melalui penerapan variasi metode pembelajaran. Hal ini seperti apa

yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa “Penggunaan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar oleh guru akan mampu mendorong peserta didik lebih aktif, bersemangat dan menambah minat belajar pada diri peserta didik “ (Sardiman, 2007: 95).

Dari uraian tersebut, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dan diharapkan dapat meningkatkan minat serta mempengaruhi hasil belajar, salah satunya yaitu dengan Metode Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah. Savin dan Baden (dalam Whitcombe, 2013:41) menyatakan bahwa “Metode Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah atau pemicu untuk merangsang siswa belajar. Metode ini melibatkan siswa bekerja kooperatif dalam kelompok. Karakteristik utamanya adalah siswa fokus pada analisis masalah”. Lebih lanjut Ward dan Stepien (dalam Ngilimun, 2014:89) menyatakan bahwa “metode pembelajaran instruksi berbasis masalah merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa”. Dengan demikian metode ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dari fisik dan mentalnya selama proses pembelajaran.

Dengan demikian penerapan metode pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena mampu meningkatkan keaktifan siswa baik dari fisik maupun mentalnya pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode

Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan Tahun Ajaran 2015/2016”.

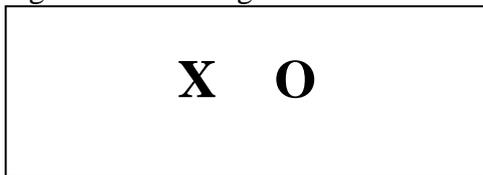
METODE

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses pendidikan. Menurut Traves (Margono,2000:18) “penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang perhatian pendidikan”. Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono, “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2012: 107).

Desain eksperimen pada penelitian ini menggunakan bentuk Pre-Eksperimental Design dengan tipe *One-Shot Case Study*. Pada desain ini, diberikan perlakuan atau *Treatment* terhadap siswa kemudian dilakukan pengukuran. Menurut

Sugiyono desain tipe ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Sugiyono, 2010: 111)

Keterangan:

X : Perlakuan atau *Treatment*

O : Pengukuran

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan pada Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 151 orang. Populasi menurut (Mukhtar, 2013:93) adalah “keseluruhan orang yang menjadi sasaran penelitian”. Dari keseluruhan populasi ini tentunya sangat banyak dan luas, maka dibatasi atau diambil sebagiannya saja dari populasi tersebut yang dikenal dengan nama populasi target. Berikut tabel persebaran populasinya :

Tabel 2. Jumlah Populasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan Pada Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			L	P
1.	XI ATPH	15	11	4
2.	XI AP	11	8	3
3.	XI TKJ 1	26	15	11
4.	XI TKJ 2	26	18	8
5.	XI APK1	20	-	20
6.	XI APK 2	25	-	25
7.	XI MM 1	28	15	13
Jumlah		151	67	84

Sumber : Tata Usaha SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan

Sampel adalah contoh/bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2012: 124). Sampel yang dipilih adalah Kelas XI APK 1 yang akan digunakan dalam penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa tindakan yaitu melalui pemberian angket, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan.

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya (Margono, 2000: 155). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observer dan angket. Lembar observer digunakan untuk meneliti indikator metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dan angket untuk meneliti minat siswa terhadap pelajaran sejarah setelah diberikannya penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati tentang partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran Sejarah. Hal ini dilakukan dengan mengamati indikator metode pembelajaran instruksi berbasis masalah melalui lembar observasi dengan menggunakan penilaian skor maksimal lima dan skor terendah satu. Setelah data penelitian diperoleh melalui lembar observasi kemudian dilakukan analisis data.

Angket yang digunakan berbentuk *ceklist* dengan skala *Likert* lima poin. Menurut Sugiyono “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang disebut sebagai variabel penelitian” (Sugiyono, 2012: 134).

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data sebelumnya instrumen harus diuji melalui uji instrumen yaitu melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Validitas

Validitas adalah untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur gejala yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2012: 171).

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *korelasi product moment pearson* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{XY} : koefisien korelasi
 - X : variabel X
 - Y : variabel Y
 - X^2 : kuadrat dari X
 - Y^2 : kuadrat dari Y
 - $\sum XY$: jumlah perkalian X dan Y
 - n : Jumlah sampel
- (Sugiyono, 2012:370)

Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Jadi “reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan” (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013:298). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula.

Menurut Suharsimi Arikunto reliabilitas adalah ketetapan suatu terdapat ditekankan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : reliabilitas yang dicari
 - n : banyaknya butir pertanyaan
 - σ_1^2 : jumlah varians skor tiap item
 - σ_t^2 : varians total
- (Arikunto, 2011:105)

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus *alpha* adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel.

Jika instrumen itu reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut: Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : kurang

Antara 0,000 sampai dengan 0,100 : sangat rendah

(Arikunto,2011: 109)

Berdasarkan kriteria di atas apabila reliabilitas berada diantara 0,599 s.d 1,000 maka kriteria instrumen tinggi dan sangat tinggi sehingga sudah layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah teknik analisis Statistik Deskriptif. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan minat belajar siswa menggunakan metode instruksi berbasis masalah. Adapun statistik yang digunakan :

Menghitung mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(I_{max} + I_{min})\sum k$$

Keterangan:

μ : Rerata Hipotetik

I_{max} : Skor Maksimal Item

I_{min} : Skor Minimal Item

$\sum k$: Jumlah Item

Menghitung deviasi standar hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

σ : Deviasi standar Hipotetik

X_{max} : Skor Maksimal Subjek

X_{min} : Skor Minimal Subjek

Menentukan kategori skor

Kategori tinggi

$X < (\mu - 1. \sigma)$

Kategori sedang

$(\mu - 1. \sigma) \geq X < (\mu + 1. \sigma)$

Kategori Rendah

$X \geq (\mu + 1. \sigma)$

Tabel 3. Kriteria Kategori Minat Belajar Siswa.

No	Pedoman	Kategori
1	$X \geq (\mu + 1. \sigma)$	Tinggi
2	$(\mu - 1. \sigma) \geq X < (\mu + 1. \sigma)$	Sedang
3	$X < (\mu - 1. \sigma)$	Rendah

(Sumber: Arikunto, 2011: 28)

HASIL

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Rawajitu Selatan merupakan realisasi program SMK Kecil di SMP dari Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur). SMK Negeri 1 Rawajitu Selatan didirikan pada tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tulang Bawang Nomor. B/616/DD.III/HK/TB/2003, Tanggal 10 Desember 2003 dan beroperasi pada bulan Juli 2005.

Nama SMK kecil di SMP terkesan kurang bisa diterima oleh masyarakat maka sejalan dengan perkembangannya diganti dengan nama Program SMK Rintisan. Pada tahun pertama program keahlian yang di buka ada 2 (dua) yaitu (1) Budidaya Tanaman dan (2) Budidaya Ikan Air Tawar, masing-masing terdapat satu rombongan belajar. Sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan permintaan masyarakat mulai Tahun Pelajaran 2007/2008 dibuka Kompetensi Keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan demikian memiliki 3 bidang keahlian.

Pada Tahun Pelajaran 2010/2011 telah dibuka Kompetensi keahlian baru yaitu Administrasi Perkantoran karena animo siswa terutama siswi tamatan SMP/MTs

cukup banyak dan kurang berminat masuk program keahlian pertanian atau perikanan. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 animo siswa banyak memilih teknik komputer dan jaringan, mengingat keterbatasan sarana, maka melalui rapat dewan guru dan komite sekolah memutuskan untuk membuka kompetensi keahlian Multimedia. Sejalan dengan perubahan kebijakan pendidikan dan mengacu pada Kurikulum 2013, maka saat ini memiliki 4 bidang keahlian.

Peneliti mulai melakukan penelitian pada tanggal 16 Maret 2016 di SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan, dengan materi “Indonesia pada masa Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha” Proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yang terdiri atas 45 menit tiap jam pelajaran. Selama pembelajaran peneliti menerapkan metode instruksi berbasis masalah.

Sebelum penelitian di laksanakan, instrumen yang akan di gunakan dalam penelitian di Uji terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang akan di gunakan untuk penelitian. Adapun Uji yang di gunakan yaitu Uji validitas dan Uji reliabilitas. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Validitas

Uji validitas angket pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket kepada 20 responden. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan Tabel *r Product Moment* dengan $\alpha = 0,05$ adalah 0.444. Hasil validitas dari instrumen di uji, butir

yang valid yang memiliki validitas berkisar 0,36 s.d 0,74. Hasil pengujian soal adalah 20 butir instrumen yang akan dijadikan instrument penelitian memiliki validitas sebesar 0,36 s.d 0,74 jadi kesimpulannya bahwa dari ke 20 butir instrumen yang valid seluruhnya akan digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa reliabilitas sebesar 0,915431 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji instrumen memiliki kriteria reliabilitas yang tinggi.

Analisi Data

Setelah penelitian dilakukan dan diperoleh hasilnya, tahap lebih lanjut adalah menganalisis data.

Data Lembar Observer

Hasil pengamatan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah diatas dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut :



Diagram tersebut adalah berdasarkan rata-rata skor pengamatan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dari setiap pertemuan. Berdasarkan diagram di atas dapat kita lihat dengan mudah bahwa dari setiap pengamatan yang dilakukan siswa Kelas XI APK 1 mencapai skor yang tinggi yaitu diatas 80, sehingga hal ini

menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah di Kelas XI APK 1 dapat memfasilitasi dan memunculkan indikator - indikator metode pembelajaran instruksi berbasis masalah yang di amati. Munculnya indikator-indikator tersebut dalam pembelajaran ini juga dapat menjadi sebuah solusi bahwa metode pembelajaran instruksi berbasis masalah bisa menjadi salah satu pilihan guru dalam pembelajaran. Skor pengamatan minat belajar pada metode pembelajaran instruksi berbasis masalah lalu dikategorikan, adapun langkah-langkah kerja untuk menentukan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \sum k$$

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (5 + 1)4 \\ &= 12 \end{aligned}$$

2. Menghitung deviasi standar hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

σ : Deviasi standar Hipotetik

X_{max} : Skor Maksimal Subjek

X_{min} : Skor Minimal Subjek

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (20 + 4) \\ &= 4 \end{aligned}$$

3. Menentukan kategori skor Kategori tinggi

$$\begin{aligned} X < (\mu + 1. \sigma) &= X > (12 + 1,4) = \\ X > 16 \end{aligned}$$

yaitu apabila siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 16 berarti memiliki kategori tinggi.

Kategori sedang

$$(\mu - 1. \sigma) \geq X < (\mu + 1. \sigma) = (12 - 1.4) \geq X < (12 + 1.4) = 8 > X < 16$$

yaitu apabila skor sama dengan atau lebih besar dari 8 hingga skor kurang dari 16

Kategori Rendah

$$X \geq (\mu - 1. \sigma) = X < (12 - 1.4) = X < 8$$

yaitu apabila skor kurang dari 8

Berdasarkan pedoman pembagian kategoridiatas maka hasil dari pengamatan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah diketahui bahwa hasil pengamatan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah pada siswa Kelas XI APK 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat 19 orang siswa yang memiliki kategori tinggi.
2. Terdapat 1 orang siswa yang memiliki kategori sedang
3. Tidak ada siswa yang memiliki kategori rendah.

Hasil Pengamatan bahwa sebagian besar siswa memiliki kategori metode pembelajaran instruksi berbasis masalah yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini dapat meningkatkan minat dan memfasilitasi pembelajaran sejarah, seperti dapat memunculkan indikator-indikator dari minat belajar siswa dibuktikan dengan hasil pengamatan bahwa sejak observasi pada pertemuan pertama hingga ketiga hasilnya selalu mengalami peningkatan.

Munculnya indikator-indikator dari minat belajar dalam metode pembelajaran instruksi berbasis masalah bisa menjadi salah satu pilihan guru dalam pembelajaran sejarah.

Data Angket Minat

Angket diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Terdapat 3 tahapan pembelajaran.

Dari ketiga tahapan pemberian angket maka dapat dilihat data peningkatan minat belajar siswa. Perolehan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Rekapitulasi Perolehan Data Angket Minat Belajar

No	Tahap	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tahap 1	3	16	1
2	Tahap 2	2	17	1
3	Tahap 3	0	1	19

- Kategori minat belajar rendah
Pada tahap satu (1) dan dua (2) terdapat perolehan 2 anak dengan minat belajar yang rendah, dan tidak ada kategori rendah pada perolehan data tahap tiga (3).
- Kategori minat belajar sedang
Pada tahap satu (1) dan dua (2) terdapat perolehan 17 anak dengan minat belajar yang sedang, dan terdapat 1 anak dengan perolehan minat belajar sedang pada tahap tiga (3).
- Kategori minat belajar tinggi
Pada tahap satu (1) dan dua (2) hanya terdapat perolehan 1 anak dengan minat belajar yang tinggi dan terdapat 19 anak dengan perolehan minat belajar tinggi pada tahap tiga (3).

Dari hasil rekapitulasi data di atas, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari pemberian *threatment* berupa penerapan metode instruksi berbasis masalah pada Kelas XI APK 1 SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan data angket dengan minat belajar tinggi pada tahap 1 dan 2 yang hanya 1 anak memiliki minat belajar tinggi dan meningkat pada perolehan data kuisisioner dengan minat tinggi pada tahap 3 yang di berikan *threatment* metode instruksi berbasis masalah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat diketahui bahwa pelaksanaan penelitiannya dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada pembelajaran yang menggunakan metode instruksi berbasis masalah peneliti menggunakan lembar observer untuk mengamati pembelajaran dengan menggunakan metode instruksi berbasis masalah. Disetiap akhir pembelajaran diberikan kuisisioner sebanyak 20 butir. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan minat belajar siswa setelah diberikanya pembelajaran dengan metode instruksi berbasis masalah.

Berdasarkan pengamatan menggunakan lembar observer dan pemberian angket minat dengan menggunakan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah yang dilakukan siswa Kelas XI APK 1 mendapatkan hasil dengan skor tinggi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran Instruksi Berbasis Masalah Terhadap Minat Siswa

No	Kategori Angket Minat	Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Lembar Observer Kategori Tinggi Indeks (80 – 100)
1	Rendah	0	87
2	Sedang	1	
3	Tinggi	19	

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti Tahun 2016

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar observer pada proses pembelajaran menggunakan metode instruksi berbasis masalah menunjukkan skor 87 dengan hasil “tinggi” indeks 80 – 100. Selanjutnya hasil dari pemberian angket minat belajar setelah diberikannya metode pembelajaran instruksi berbasis masalah diketahui bahwa kategori minat belajar rendah yaitu tidak ada kategori rendah pada perolehan data angket, selanjutnya kategori minat belajar sedang yaitu terdapat 1 anak dengan perolehan minat belajar sedang, selanjutnya pada kategori minat belajar tinggi terdapat 19 anak dengan perolehan minat belajar tinggi.

Berdasarkan data tersebut penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat,. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan data lembar observer yang tinggi serta hasil dari data angket minat yang tinggi, dengan demikian penerapan metode pembelajaran instruksi

berbasis masalah telah meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan data diatas hasilnya menunjukkan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Riyanto, 2012: 287) “metode pembelajaran instruksi berbasis masalah menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, termotivasi, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik”.

Selain itu berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, karena metode pembelajaran ini selain menciptakan suasana belajar yang variatif pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga menambah pengetahuan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat ketika saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran ini dapat melatih rasa ingin tahu siswa yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa agar dapat mengemukakan pendapatnya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Arends dalam (Trianto, 2009: 42) yaitu “pembelajaran instruksi berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir dan mengembangkan kemandirian”.

Berdasarkan data tersebut penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk memotivasi agar minat belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi dalam (Hosnan 2014: 267) yang menyatakan bahwa “metode pembelajaran instruksi berbasis masalah merupakan suatu metode yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa”. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat (Rusman, 2012: 229) “metode pembelajaran instruksi berbasis masalah sebagai inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya berkesinambungan”. Oleh karena itu dapat dipastikan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran yang maksimal dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih diminati oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar observer pada proses pembelajaran menggunakan metode instruksi

berbasis masalah menunjukan skor 87 dengan hasil “tinggi” indeks 80 – 100. Selanjutnya hasil dari pemberian angket minat belajar setelah di berikan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah diketahui bahwa tidak ada kategori rendah pada perolehan data angket, selanjutnya kategori minat belajar sedang yaitu terdapat 1 anak dengan perolehan minat belajar sedang, selanjutnya pada kategori minat belajar tinggi terdapat 19 anak dengan perolehan minat belajar tinggi.

Berdasarkan data penelitian diatas penerapan metode pembelajaran instruksi berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 1 Rawa Jitu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misbahuddin, dan Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi aksara.

- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Riyanto. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC. Surabaya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Trianto. 2009. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Whitcombe, S. W. 2013. *Developing Skills Of Problem-Based Learning* Cardiff University. International Journal of Continuing Education and Ufelong Learni. Diakses dari http://content.ebscohost.com/pdf29_30/pdf/2013/AXT5/01May13/88839186.pdf?T=P&P=AN&K=88839186&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNXb4kSep7A4y9fwOLCm r0yep7RSsKe4SLKWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixrrFluePfgex44Dt6fI pada minggu 3 januari 2016 16.28WIB.